

**BENTUK DAN JENIS KOMUNIKASI BERNADA UJARAN KEBENCIAN  
(STUDI KASUS TERHADAP POSTINGAN DAN KOMENTAR  
PADA AKUN INSTAGRAM @nyinyir\_update\_official)  
Forms and Types of Hate Speech Communication  
(Case Study of Posts and Comments on Instagram Account @nyinyir\_update\_official)**

**Agus Mulyanto<sup>a</sup>, Aneu Nuraeni<sup>b</sup>, dan Siska Mareti Maulani<sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup>Universitas Islam Nusantara

Jalan Soekarno Hatta No. 530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: [agusmulyanto@uninus.ac.id](mailto:agusmulyanto@uninus.ac.id), [aneunuraeni@uninus.ac.id](mailto:aneunuraeni@uninus.ac.id), [siskamareti@uninus.ac.id](mailto:siskamareti@uninus.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 30 November 2022 — Direvisi Akhir Tanggal 13 Mei 2023 — Disetujui Tanggal 17 Juni 2023  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v12i1.6099>

**Abstrak**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia untuk berinteraksi. Salah satu sarana yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu media sosial. Tidak dipungkiri pada masa ini di media sosial sering terjadi penggunaan penyimpangan berbahasa seperti ujaran kebencian. Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan jenis ujaran kebencian pada postingan dan komentar di akun Instagram @nyinyir\_update\_official. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Data diperoleh dari komentar pada postingan akun instagram @nyinyir\_update\_official yang mengandung ujaran kebencian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa respons benci atau tidak suka merupakan dorongan kreatif membuat ungkapan bahasa kreatif. Kreatif dalam menemukan berbagai cara mencaci atau menghina. Teknik yang digunakan adalah menggunakan referen yang bernuansa makna negatif. Ada sembilan jenis referen yang digunakan untuk mengungkapkan kebencian, yaitu: (1) keadaan 32 ujaran, (2) binatang 13 ujaran, (3) bagian tubuh 23 ujaran, (4) benda 10 ujaran, (5) aktivitas 4 ujaran, (6) makhluk halus 6 ujaran, (7) kekerabatan 10 ujaran, (8) profesi 4 ujaran, (9) seruan 2 ujaran. Dilihat dari bentuknya, inti kebencian itu diungkapkan dengan kata, frasa, dan klausa sebagai berikut: (1) kata sebanyak 28 ujaran kebencian, (2) frasa 35 ujaran kebencian, dan (3) klausa 37 data ujaran kebencian.

**Kata-kata kunci:** bentuk dan jenis, instagram, ujaran kebencian

**Abstract**

Language is a very important communication tool for humans to interact. One of the tools used to communicate is social media. It is undeniable that at this time on social media there is often the use of language deviations such as hate speech. This research focuses on analyzing the forms and types of hate speech in posts and comments on the @nyinyir\_update\_official Instagram account. The approach used is a qualitative approach with descriptive methods. The data collection technique was carried out using reading and note-taking techniques. Data is obtained from comments on @nyinyir\_update\_official Instagram account posts that contain hate speech. The results of the study show that the hate or dislike response is the creative impetus for creative language expression. Creative in finding different ways to berate or blaspheme. The technique used is to use referents that are nuanced with negative meanings. There are nine types of referents used to express hatred, namely: (1) circumstances 32 utterances, (2) animals 13 utterances, (3) body parts 23 utterances, (4) objects 10 utterances, (5) activities 4 utterances, (6) spirits 6 utterances, (7) kinship 10 utterances, (8) profession 4 utterances, (9) exclamation 2 utterances. Judging from the

form, the core of hatred is expressed in words, phrases, and clauses as follows: (1) words as many as 28 hate speeches, (2) phrases 35 hate speeches, and (3) clauses 37 hate speech data.

**Keywords:** forms and types, instagram, hate speech

**How to Cite:** Agus Mulyanto, Aneu Nuraeni, dan Siska Mareti Maulani. (2023). Bentuk dan Jenis Komunikasi Bernada Ujaran Kebencian (Studi Kasus Terhadap Postingan dan Komentar Pada Akun Instagram @Nyinyir\_Update\_Official). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 73—86. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6099>

---

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang berupa proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain yang bermakna bagi kedua pihak dalam situasi yang tertentu, dengan menggunakan media tertentu (Ningrum et al., 2018). Manusia membutuhkan komunikasi untuk membantu kelangsungan hidupnya. Pada hakikatnya, memang setiap orang bebas berkomunikasi.

Dalam proses interaksi dan komunikasi, bahasa menduduki peran yang sangat penting. Menurut Yule bahasa memiliki fungsi interaksi (*interactional function*) yakni berperan sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial (Lazim & Jaafar, 2018; Yinghan, 2020; Mujiyanto & Sudjalil, 2021). Bahasa merupakan sebuah sistem simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyambungkan pikiran dan perasaan antar manusia. Simbol-simbol sebagai wujud bahasa merupakan representasi pikiran dan perasaan manusia yang menggunakannya. Wujud bahasa berbentuk satuan-satuan, bisa berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau isyarat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis.

Bahasa pada hakikatnya adalah proses pembentukan kebiasaan, biasanya orang belajar bahasa dengan cara meniru. Dalam teori behaviorial, semua tingkah laku manusia menjadi perilaku bahasa, yang menjadi manifestasi dari suatu stimulus, dan respons yang dilakukan secara terus menerus menjadi kebiasaan (Skinner, 1953). Setiap orang menjadi lebih akrab ketika mereka melihat kesamaan antara diri mereka dan lawan bicara mereka. Ketika manusia berinteraksi, pada saat itu pula terjadi saling pengaruh dan saling belajar. Manusia belajar bahasa melalui proses interaksi dan komunikasi.

Salah satu sarana yang tidak lepas dari adanya proses berkomunikasi menggunakan bahasa adalah media sosial. Dalam era digitalisasi komunikasi saat ini, media sosial semakin menjadi tempat penting bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain, menyebarkan gagasan, memengaruhi opini, dan yang paling penting, menjadi sumber informasi yang diandalkan oleh masyarakat. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial lebih dipercayai oleh masyarakat dibandingkan dengan situs web dan media massa tradisional (Salma, 2019). Saat ini berbagai jenis media sosial tersedia dan bisa diakses dengan mudah. Dari tahun ke tahun pun media sosial ini semakin banyak, semakin canggih dan banyak menyediakan fitur-fitur tambahan yang bagus (Haniza, 2019). Tingginya pengguna konten media sosial memudahkan orang untuk berkomunikasi. Salah satunya adalah karena tersedianya fitur kolom komentar, yang memudahkan para pengguna media sosial untuk saling mengomentari.

Menurut Lufthi Anggraeni jumlah populasi negara Indonesia sebanyak 256,4 juta orang, sebanyak 130 juta orang atau sekitar 49 persen diantaranya merupakan pengguna aktif media sosial (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Jenis media sosial yang sekarang dikenal oleh masyarakat sangat beragam. Media sosial berperan penting dalam bertukar informasi karena lebih efektif dan efisien (Laksana & Sudipa, 2021; Setiawan et al., 2022). Menurut hasil riset pada *We Are Social: Indonesian Digital Report 2022* media sosial, yang paling diminati orang Indonesia saat ini adalah Youtube, Facebook, Instagram, dan Twitter.

Media sosial yang banyak digunakan yaitu Instagram (Andriyani, 2022). Indonesia merupakan pengguna Instagram terbesar di Asia Pasifik dengan jumlah pengguna aktif mencapai 45 juta orang dari total pengguna global dengan jumlah 700 juta orang (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Sarana komunikasi pada Instagram ini berlangsung secara publik sehingga memiliki jangkauan yang luas dan penyebaran yang cepat. Pengguna diberikan kemudahan dalam membagikan postingan berupa foto maupun video yang terdapat informasi didalamnya (Hamidah, 2015; Andriyani, 2022).

Di sisi lain, keterbukaan dalam komunikasi ternyata menghasilkan fenomena baru. Fenomena itu bahkan sering menjadi topik pembicara yang paling sering dibahas (viral). Fenomena itu adalah munculnya silang pendapat, perdebatan, perselisihan, bahkan sampai ke kasus hukum. Media sosial berperan besar dalam penyebaran ujaran kebencian (Hidayati et al., 2021). Keterbukaan informasi ini menjadi pemicu tingginya kecenderungan pengguna media sosial untuk menyampaikan ujaran kebencian (Nuraeni et al., 2022).

Saat ini banyak kasus ujaran kebencian seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan agama, memprovokasi bahkan menyebarkan berita-berita bohong (hoaks) di berbagai aplikasi media sosial, salah satunya di Instagram (Ningrum et al., 2018; Fahmi et al., 2020). Masyarakat harus lebih berhati-hati dalam menerima informasi dan memastikan kebenaran suatu berita, karena banyak berita bohong dan dapat menyebabkan perilaku kejahatan berbahasa (Himawan & Zamzani, 2022; Shabrina & Setiawan, 2022). Hal ini dikarenakan para netizen atau pengguna diberikan kebebasan dalam menggunakan media sosial termasuk kebebasan dalam mengomentari postingan orang lain, sehingga mereka bebas melontarkan ujaran-ujaran sesuai dengan kondisi psikologis mereka, termasuk mengungkapkan kebencian di media sosial (Ramadani, 2021).

Banyaknya macam bentuk bahasa yang dilontarkan melalui komentar dalam media sosial, adalah sumber belajar. Ujaran kebencian juga bisa menjadi contoh yang dapat memengaruhi perilaku berbahasa seseorang, pada saat itu kesantunan berbahasa seseorang jadi berubah. Kondisi seperti itu, sering ditemukan pada akun media sosial Instagram. Dampaknya akan memiliki pengaruh besar karena jumlah pengikutnya yang banyak.

Ada beberapa akun instagram yang memiliki pengikut yang cukup banyak. Diantaranya yaitu akun @lambe\_turah dengan pengikut sebanyak 11 juta, @kapanlagicom dengan pengikut sebanyak 1,3 juta, dan @pembasmi.kehaluan.reall dengan pengikut sebanyak 822 ribu. Diantara ketiga akun tersebut yang sering menimbulkan polemik yaitu akun @lambe\_turah karena dengan banyaknya pengikut tidak dipungkiri munculnya berbagai macam bentuk bahasa baik positif maupun negatif. Salah satu akun instagram yang aktif memposting berita-berita yang sedang viral yaitu @nyinyir\_update\_official. Akun ini membagikan foto dan video yang disertai dengan takarir (*caption*) berupa berbagai berita yang sedang ramai diperbincangkan di masyarakat sehingga memancing netizen untuk saling berkomentar dengan menggunakan tuturan bahasa yang berisi ujaran kebencian.

Pemerhati dan pakar sosial dan bahasa sudah banyak yang tertarik membahas fenomena ini, diantaranya adalah Triadi (2017) dan Astuti et al. (2018). Menurut Triadi (2017), ujaran kebencian dalam media sosial cenderung menggunakan bahasa lisan, namun seiring dengan perkembangan zaman, hal tersebut mengalami pergeseran menjadi bahasa tulis. Peneliti lain, Astuti et al. (2018) mengkaji persoalan ujaran kebencian dalam media sosial facebook, path, whatsapp, twitter, dan yang lainnya. Dengan data status terbanyak didapatkan dari facebook dan twitter. Penelitian Triadi (2017) dan Astuti et al. (2018) menganalisis bentuk referen makian bahasa dalam media sosial. Kebaharuan penelitian ini yaitu menemukan serta mengklasifikasikan jenis referen makian dan bentuk linguistik yaitu kata, frasa, dan klausa.

Objek kajian difokuskan pada salah satu akun instagram yang aktif memposting berita yang sedang ramai (viral) diperbincangkan di masyarakat, karena tak dipungkiri dari postingan

akun instagram tersebut memancing netizen yang menjadi pembaca dan penerima informasi untuk saling berkomentar. Apalagi ditambah dengan besarnya pengaruh akun tersebut karena memiliki pengikut sebanyak 1,5 juta. Berbagai komentar dapat ditemui di setiap postingan akun tersebut, seperti komentar yang mengandung ujaran kebencian menggunakan bahasa yang tidak sopan dan melanggar kesantunan berbahasa. Penelitian ini mengkaji dari tiga aspek yaitu bentuk, jenis referen, dan dampaknya terhadap masyarakat (netizen). Aspek bentuk dilihat dari struktur linguistik (kata, frasa, klausa). Aspek jenis dilihat dari referen yang digunakan (keadaan, binatang, bagian tubuh, benda, aktivitas, makhluk halus, profesi, seruan). Aspek dampak dilihat dari kuantitas dan kualitas respons netizen terhadap postingan maupun komentar.

## **LANDASAN TEORI**

Ujaran kebencian dapat diartikan sebagai ucapan yang bertujuan untuk menyinggung, menghina, mengintimidasi, atau mengancam seseorang atau suatu kelompok tertentu berdasarkan agama, etnis, ras, gender, kedisabilitas, atau orientasi seksual (Wijayanto, 2017). Dalam konteks tertentu, ujaran kebencian juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang mengekspresikan rasa benci terhadap suatu kelompok (Anis et al., 2018).

Ujaran kebencian biasanya ditandai dengan penyimpangan penggunaan bahasa, hal tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Pelanggaran kesantunan berbahasa dapat terjadi apabila penutur maupun mitra tutur melakukan penyimpangan atau pelanggaran penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (Inderasari et al., 2019). Ujaran kebencian ini bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik, sama halnya dengan etika berkomunikasi (Ningrum et al., 2018). Menurut Kemendag (Ningrum et al., 2018) etika adalah kesadaran dan pengetahuan mengenai baik dan buruk atas perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Etika bisa terlihat dari cara para netizen (pengguna aktif media sosial) bertutur. Ujaran kebencian tersebut dapat dilakukan dalam berbagai media seperti pada banner, media sosial, media massa atau bahkan dalam bentuk pidato dalam kegiatan orasi kampanye/demonstrasi.

Dalam hal ini Kapolri mengeluarkan SE Kapolri dengan nomor SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) (M Djafar & Mardika, 2020). Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan terdapat 800.000 orang yang diduga sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian di media sosial (Ardhianti & Indayani, 2022). Dilihat dari referensi makian bahasa Indonesia, bentuk referen dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk yakni, (1) keadaan, (2) makhluk halus, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) profesi, (7) binatang, (8) aktivitas, dan (9) seruan (Wijana & Rohmadi, 2012).

Fenomena tersebut sangat menarik diteliti, karena dapat menambah wawasan dalam bidang sosial dan bahasa yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin pada bidang sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang saling berkaitan. Sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat, serta pengaruh budaya terhadap cara penggunaan bahasa. Ahli sosiolinguistik mulai menerapkan pendekatan kritis dengan menggunakan teori sosial dan budaya yang lebih relevan (Andriani et al., 2022). Sosiolinguistik didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari kaitan antara bahasa dan masyarakat dengan memperhatikan bagaimana bahasa menyebar melalui komunikasi, termasuk di media sosial (Abdurrahman, 2011; Indriyana & Pangesti, 2022). Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa, pilihan pemakaian bahasa tertentu yang dilakukan penutur, topik dan latar pembicaraan (Malabar, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini fokus pada analisis jenis dan bentuk ujaran pada status dan komentar di akun instagram @nyinyir\_update\_official. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dampak postingan terhadap pembaca (netizen), jenis dan bentuk ujaran bermuatan kebencian, dan bagaimana ujaran kebencian. Sumber data penelitian ini adalah status dan semua komentar netizen di akun instagram @nyinyir\_update\_official dari tanggal 27 Desember 2023–21 Januari 2023. Sesuai dengan tujuan dan karakter data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dalam temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Nugrahani, 2014). Data yang peneliti kumpulkan berbentuk tuturan yang menggunakan bahasa berisi ujaran kebencian.

Penentuan akun instagram @nyinyir\_update\_official sebagai sumber data dikarenakan akun tersebut memiliki banyak pengikut dan dirasa memiliki daya perhatian yang besar dari semua kalangan masyarakat apalagi dengan setiap unggahannya yang selalu mengikuti perkembangan dan isu-isu yang sedang viral di kalangan masyarakat. Postingan akun tersebut menyebabkan banyaknya kritikan sehingga sangat menarik dikaji melalui segi tuturannya yang berisi ujaran-ujaran kebencian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dan catat ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat didalam suatu bacaan (Sanjaya et al., 2021). yaitu dengan membaca secara cermat untuk menemukan sebuah tuturan ujaran yang menggunakan bahasa berisi ujaran kebencian. Selanjutnya, setiap data kalimat yang terdapat ujaran kebencian diklasifikasikan berdasarkan referen dan bentuk linguistiknya.

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengelompokkan dan mengurutkan data sesuai ketentuan. Menurut (Moleong, 2017), teknik ini termasuk analisis interaktif yaitu sebuah proses mengelompokkan serta mengurutkan data yang sesuai dengan sistem kerja dan takaran hingga bisa ditemukannya pokok pikiran dan rumusan pendapat yang sesuai anjuran data.

Penelitian ini mengelompokkan data menurut bentuk dan jenis dari ujaran kebencian terhadap postingan dan komentar pada akun instagram. Langkah-langkah yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu:

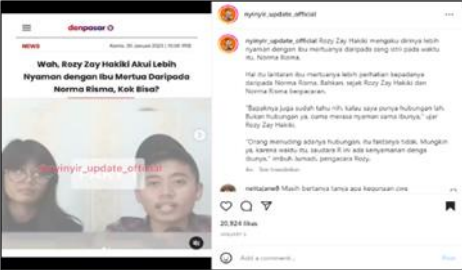




1. Pengumpulan data; Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat.
2. Reduksi data; Setelah data terkumpul, penelitian melakukan reduksi data dengan menyeleksi data yang relevan dan menghilangkan data yang tidak relevan.
3. Penafsiran data; Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah direduksi dengan cara mengelompokkan data sesuai aspek berupa bentuk dan jenis ujaran kebencian.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Deskripsi Data**

Berdasarkan hasil telaah pada akun instagram @nyinyir\_update\_official ditemukan 433 postingan per tanggal 21 Januari 2023. Sampel data yang diambil oleh peneliti dibatasi pada satu topik sosial yaitu berita yang sedang ramai diperbincangkan mengenai perselingkuhan ibu mertua dan menantu. Topik perselingkuhan tersebut diposting sebanyak 10 kali. Postingan tersebut dipilih karena memiliki kandungan ujaran kebencian yang relatif banyak. Berikut adalah data postingan yang didapat dari akun @nyinyir\_update\_official dan respons yang diberikan oleh netizen dalam bentuk ikon 'like' atau suka dan respons berupa komentar:

**Tabel 1.**  
Data postingan

No	Postingan	Suka	Jumlah Komentar
1		20.924	5.837
2		16.662	3.231
3		14.864	625
4		23.287	3.727
5		15.566	6.106

6		9. 108	1. 435
7		6. 705	1. 223
8		18. 395	1. 628
9		5. 996	2. 064
10		11. 600	1. 205
<p>Jumlah</p> <p>Rata-rata</p> <p>Sumber: <a href="https://www.instagram.com/nyinyir_update_official">instagram.com/nyinyir_update_official</a></p>		11. 600	1. 205
		13. 209	2. 750



Pada data di atas rata-rata respons suka yaitu 13.209, dan rata-rata jumlah komentar yaitu 2.750. Jumlah suka pada postingan menunjukkan bahwa netizen tertarik terhadap topik berita pada takarir (*caption*) atau postingan akun @nyinyir\_update\_official. Isi ketertarikan terhadap kasus yang diungkap terdapat pada bagian-bagian komentar.

Dari data yang dijadikan sampel (dari 4 postingan yaitu postingan ke satu, postingan ke dua, postingan ke empat, dan postingan ke lima) didapat 100 data komentar yang mengandung ujaran kebencian. Komentar netizen memberikan kesan bahwa mereka kreatif, mampu membuat berbagai cara berbeda dalam menunjukkan ketidaksukaannya. Dilihat dari banyaknya yang melihat, memberi respons suka, dan saling berkomentar antar para netizen, itu menunjukkan bahwa ada fenomena saling mendukung dalam ketidaksukaan bahkan kebencian. Padahal komentar yang bernada ujaran kebencian memunculkan potensi bagi para pengguna media sosial, antara lain: menggiring opini, menghasut atau memprovokasi, menghina antar sesama, membuat terganggunya mental orang yang diberi ujaran kebencian, dan kemungkinan terjadinya sanksi sosial pada orang yang diberi ujaran kebencian.

### b. Referen yang Digunakan Netizen untuk Mencaci atau Menghina

Dilihat dari kata, frasa, klausa, atau kalimat yang digunakan netizen dalam berkomentar, diperoleh aneka bentuk ekspresi yang menunjukkan kebencian. Teknik yang mereka gunakan menggunakan referen yang maknanya bernuansa negatif. Nuansa negatif yang dimaksud adalah adanya makna jijik, jelek, hina, menakutkan dan sejenisnya. Teknik memaki yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan referen keadaan (tentu yang berkonotasi buruk) dan bagian tubuh. Berikut ini tabel yang menunjukkan frekuensi penggunaan referen makian, jumlah penggunaan dan contohnya.

**Tabel 2.**  
Frekuensi Referen Ujaran Kebencian

Referen Makian	Frekuensi	Contoh Bentuk Makian
Keadaan	32	<b>jijik</b> ah, ini trs wkwk
Binatang	13	contoh kalo <b>babi</b> bisa ngomong
Bagian Tubuh	23	Udah <b>gak ada jempol</b> + gak ada akhlak bener bener ni anak
Benda	10	<b>Botol kecap</b> kalo ngmg suka gt emang
Aktivitas	4	<b>Minimal mandi</b> dulu lah kalo mau ke kantor polisi biar enak di litany
Makhluk Halus	6	<b>Setan</b> lah kau ini rozy
Kekerabatan	10	<b>Nikah aja sama ibunya</b> . Dih
Profesi	4	Yaelah <b>tukang abu gosok</b> muka lu aja kaya muka penipu gitu
Seruan	2	<b>Penjarain!!!</b>

Dari komentar-komentar netizen, peneliti menemukan setidaknya 32 ujaran kebencian berbentuk referen makian keadaan, 13 ujaran kebencian berbentuk referen makian binatang, 23 ujaran kebencian berbentuk referen makian bagian tubuh, 10 ujaran kebencian berbentuk referen makian benda, 4 ujaran kebencian berbentuk referen makian aktivitas, 6 ujaran kebencian berbentuk referen makian makhluk halus, 10 ujaran kebencian berbentuk referen makian kekerabatan, 4 ujaran kebencian berbentuk referen makian profesi, dan 2 ujaran kebencian berbentuk referen makian seruan.

Selain contoh yang peneliti cantumkan, berikut ini adalah ungkapan kebencian yang menggunakan rujukan keadaan, binatang, bagian tubuh, benda, aktivitas, kekerabatan, makhluk halus, profesi, dan seruan. Daftar kata, frasa, atau klausa yang digunakan dengan menggunakan



rujukan **keadaan**: jijik, goblok, tolol, depresi, najis, stress, bacot, azab, bodoh, sinting, dekil, bocah gemblung, gangguan jiwa, manusia licik, orang gila, orang bego, minimal waras, minimal malu, bodoh banget, manusia tolol, ga waras, urat malunya di ambil yang kuasa tinggal nyawanya aja yang belum, ngak ganteng, ngak ad akhlak, gk tajir, tapi belagu ny setengah mati., perlu di cek kejiwaan nya, ga ganteng tingkahnya ga enk banget, sakitjiwaaa anyenggg, jelek iya, banyak tingkah iya, tolol iya, hina iya wkwkwkwkw gw tandain lu, masih punya muka lu babi hutan? najis!, klo gak punya otak minimal punya malulah mas, muka kecoak, miskin, banyak gaya, mertua sama menantu sama gilee; **binatang**: kambing, babi, sakitjiwaaa anyenggg, masih punya muka lu babi hutan? najis!, muka kecoak, miskin, banyak gaya, kumis kyk lele, muka lu kya lele betok, mertua aja disikat apalagi kambing, otak nya udah koslet kya monyet kesetrum; **bagian tubuh**: kumis lelenya, muka tembok, muka kodok, gila otaknya, muka panci, banyak mulut, gak ada jempol, ngak ganteng, ngak ad akhlak, gk tajir, tapi belagu ny setengah mati., ga ganteng tingkahnya ga enk banget, ga ada muka, muka kek tape, sok ganteng gembel, bacot lu muka kaya ember bangunan so soan trauma, minimal ganteng dikit, jelek iya, banyak tingkah iya, tolol iya, hina iya wkwkwkwkw gw tandain lu, mulutnya berisik kaya latolato, muka nya aja cengo cengo bloon, minimal hidung mancung, klo gak punya otak minimal punya malulah mas, ga ada otak, otak nya udah koslet kya monyet kesetrum, setebel ini mukanya; **benda**: karet cabe, tai kucing, daki kudanyl, biji cabe, botol kecap, potongan kentang, tepung terigu dikasi nyawa, laki mirip upil badak; **aktivitas**: minimal mandi, minimal sikat gigi, gosok gigi dlu ya baunya jigong; **kekerabatan**: hati2 untuk bapak nya norma anda bisa saja jadi target berikut nya, berzinah sm ibu mertua, mertua aja disikat apalagi kambing, mertua sama menantu sama gilee; **makhluk halus**: setan, dajjal, tai jelangkung; **profesi**: bajingan, pengacara pansos, tukang abu gosok, mukanya kyk tukang ager; **seruan**: penjarain, jelek iya banyak tingkah iya tolol iya hina iya wkwkwkwkw gw tandain lu.

Contoh penggunaan kata tersebut misalnya terdapat komentar netizen sebagai berikut.

**Data 1** “Manusia Tolol”

Makian dalam komentar tersebut yaitu ‘manusia tolol’ termasuk dalam bentuk referen keadaan. Manusia dalam KBBI V memiliki arti makhluk yang berakal budi sedangkan tolol memiliki arti sangat bodoh. Dalam komentar berisi ungkapan penutur yang menggambarkan kekesalan terhadap orang yang dia beri ujaran kebencian tersebut. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian frasa, karena mengandung gabungan dua kata antara manusia dan tolol. Pembuat komentar menggunakan kata ‘tolol’ untuk menunjukkan keadaan orang yang dikomentarkannya. Ini artinya, netizen merendahkan orang yang ia maksud dengan menggunakan kata yang berkonotasi ‘rendah’ pula.

**Data 2** “Otak nya udah koslet Kya monyet kesetrum”.

Makian dalam komentar tersebut yaitu otak nya udah koslet kya monyet kesetrum termasuk dalam bentuk referen Binatang. Dilihat dari klausanya, koslet yang dimaksud yaitu korsleting dalam KBBI V memiliki arti terputusnya arus listrik karena kawat. Namun, dalam komentar tersebut kata koslet mengarah kepada otak yang bermaksud bahwa otak yang rusak, dan penutur menyamakan seseorang yang diberi ujaran kebencian dengan monyet yang kesetrum. Kesetrum dalam KBBI V memiliki arti tersetrum. Dalam komentar berisi ungkapan penutur yang mengungkapkan kekesalan terhadap seseorang yang diberi ujaran kebencian. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian klausa, karena ujaran kebencian tersebut terdiri dari beberapa kata. Kata monyet menjadi kata kunci untuk merendahkan orang yang dimaksud penulis komentar.

**Data 3** “Udah gak ada jempol + gak ada akhlak bener bener ni anak”

Makian dalam komentar tersebut yaitu gak ada jempol termasuk dalam bentuk referen bagian tubuh. Dalam kalimat tersebut berisi penghinaan terhadap bagian tubuh seseorang karena kekurangannya. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian klausa, karena ujaran kebencian tersebut terdiri dari beberapa kata.

**Data 4** “kek gini kalau daki kudani dikasih nyawa”

Makian dalam komentar tersebut yaitu daki kudani termasuk dalam bentuk referen benda. Daki dalam KBBI V memiliki arti kotoran sisa debu bercampur keringat yang melekat pada tubuh sedangkan kudani memiliki arti mamalia daratan termasuk ke dalam kelompok herbivor yang sebagian besar kehidupannya dilewatkan dalam air. Dalam komentar berisi ungkapan penutur yang menggambarkan kekesalan terhadap seseorang yang diberi ujaran kebencian sehingga menyamakan dengan kudani. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian frasa, karena mengandung gabungan dua kata antara daki dan kudani.

**Data 5** “Minimal mandi dulu lah kalo mau ke kantor polisi biar enak di liatnya”.

Makian dalam komentar tersebut yaitu minimal mandi termasuk dalam bentuk referen aktivitas. Dilihat dari keseluruhan klausa dalam komentar tersebut termasuk penghinaan karena penutur terlihat mengata-ngatai orang yang diberi ujaran kebencian bahwa ia tidak enak untuk dilihat, di mana dilengkapi juga dengan penjelasan diakhir klausa yaitu biar enak di liatnya. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian frasa, karena Dalam kalimat tersebut terdiri dari dua kata yang mengandung ujaran kebencian yaitu kata minimal mandi.

**Data 6** “Muka pas2 an, kelakuan kek setan”.

Makian dalam komentar tersebut yaitu kata setan termasuk dalam bentuk referen makhluk halus. Dalam KBBI setan memiliki arti roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian kata, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung ujaran kebencian yaitu kata setan.

**Data 7** “gak suka wanita muda. maunya yg tua kaya Ibu mertua nya”.

Makian dalam komentar tersebut yaitu maunya yg tua kaya Ibu mertua nya termasuk dalam referen kekerabatan. Dilihat dari keseluruhan klausanya, penutur menghina seseorang yang diberi ujaran kebencian bahwa orang tersebut tidak menyukai wanita muda karena lebih menyukai wanita yang lebih tua seperti ibu mertuanya sendiri. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian klausa, karena dalam kalimat tersebut terdiri dari beberapa kata yang mengandung ujaran kebencian.

**Data 8** “Kayak bajingan”.

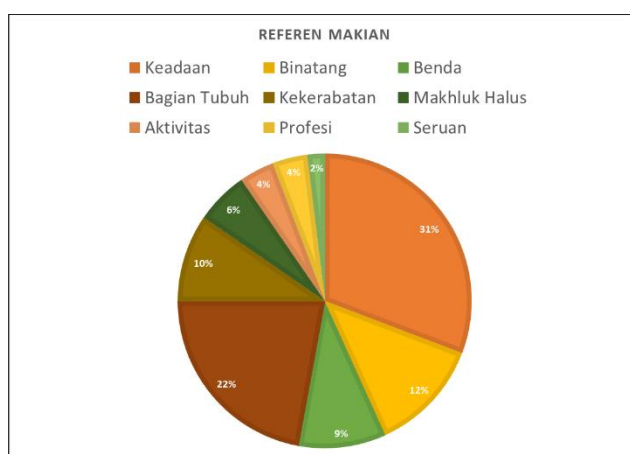
Makian dalam komentar tersebut yaitu kata bajingan termasuk dalam bentuk referen profesi. Bajingan dalam KBBI memiliki arti penjahat, pencopet. Dilihat dari konteks klausanya, penutur bermaksud menghina bahwa orang yang diberi ujaran kebencian tersebut seperti bajingan (penjahat/pencopet) yang memiliki sikap kurang ajar. Mempunyai status tinggi. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian kata, karena klausa tersebut terdiri dari kata yang mengandung ujaran kebencian yaitu kata.

**Data 9** “Penjarain!!!”

Makian dalam komentar tersebut yaitu penjarain termasuk dalam bentuk referen seruan. Penjarain merupakan kata yang diberi imbuhan -in dari bentuk dasar penjara. Namun dalam KBBI V tidak terdapat kata penjarain. Dalam komentar berisi ungkapan penutur yang mengajak orang lain untuk berlaku seperti yang diucapkannya yaitu memenjarakan seseorang yang diberi ujaran kebencian. Termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian kata, karena ujaran kebencian tersebut hanya mengandung satu kata.

**Persentase Bentuk Referen Makian**

Jika dipersentasekan maka bentuk referennya terdapat keadaan 32%, bagian tubuh 22%, aktivitas 4%, binatang 12%, kekerabatan 10%, profesi 4%, benda 9%, makhluk halus 6%, dan seruan 2%.



Gambar 1. Grafik Persentase Ujaran

**c. Bentuk Linguistik: Kata, Frasa, Klausa**

Bentuk Bahasa ujaran bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa. Dalam mengekspresikan ketidaksukaan, bentuk Bahasa yang dipilih bisa apa saja karena potensi Bahasa sebagai simbol akan mampu mewartakan rasa yang ingin diekspresikan penggunanya. Berikut sampel makian yang diungkapkan dalam wujud/bentuk bahasa serta frekuensi penggunaannya.

**Tabel 3.**  
Frekuensi Bentuk Linguistik

Contoh Makian	Frekuensi Bentuk Linguistik		
	Kata	Frasa	Klausa
Ini orng kok goblok sih	28		
Banyak mulut nih cowo.		35	
Otak nya udah koslet Kya monyet kesetrum			37

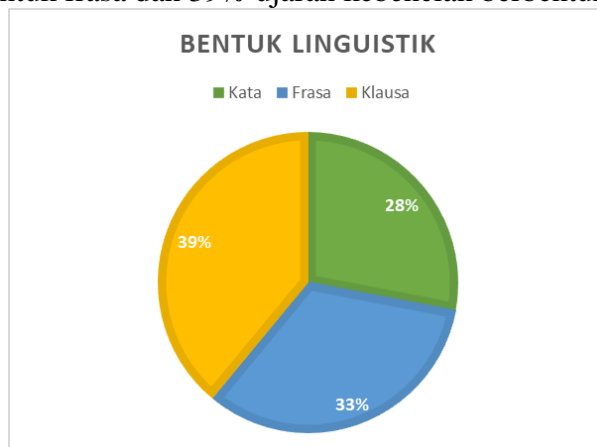
Dari data yang diambil sebagai sampel, ditemukan 28 ujaran kebencian berbentuk kata, 35 ujaran kebencian berbentuk frasa, dan 37 ujaran kebencian berbentuk klausa.

Berikut ini adalah ungkapan kebencian yang merujuk pada bentuk **kata**: *setan, jijik, goblok, tolol, depresi, najis, stress, dajjal, bajingan, bacot, azab, bodoh, sinting, kambing, babi, dekil, penjarain*; bentuk **frasa**: *karet cabe, minimal mandi, bocah gemblung, gangguan jiwa, pengacara pansos, manusia licik, tai jelangkung, tai kucing, orang gila, orang bego, kumis*

*lelenya, manusia babi, muka tembok, muka kodok, minimal waras, gila otaknya, minimal malu, bodoh banget, manusia tolol, ga waras, daki kudani, muka panci, biji cabe, botol kecap, banyak mulut, potongan kentang; bentuk klausa: gak ada jempol, urat malunya di ambil yang kuasa tinggal nyawanya aja yang belum, ngak ganteng, ngak ad akhlak, gk tajir, tapi belagu ny setengah mati., perlu di cek kejiwaan nya, ga ganteng tingkahnya ga enk banget, hati2 untuk bapak nya norma anda bisa saja jadi target berikut nya, ga ada muka, tukang abu gosok, mukanya kyk tukang ager, sakitjiwaaa anyenggg, muka kek tape, tepung terigu dikasi nyawa, berzina sm ibu mertua, sok ganteng gembel, bacot lu muka kaya ember bangunan so soan trauma, minimal ganteng dikit, jelek iya, banyak tingkah iya, tolol iya, hina iya wkwkwkwkw gw tandain lu, mulutnya berisik kaya latolato, muka nya aja cengo cengo bloon, masih punya muka lu babi hutan? najis!, minimal hidung mancung, klo gak punya otak minimal punya malulah mas, minimal sikat gigi, muka kecoak, miskin, banyak gaya, gosok gigi dlu ya baunya jigong, kumis kyk lele, laki mirip upil badak, ga ada otak, muka lu kya lele betok, mertua aja disikat apalagi kambing, mertua sama menantu sama gilee, otak nya udah koslet kya monyet kesetrum, setebel ini mukanya.*

### **Persentase Bentuk Linguistik**

Jika dipersentasekan Bentuk Linguistik maka, 28% ujaran kebencian berbentuk kata, 33% ujaran kebencian berbentuk frasa dan 39% ujaran kebencian berbentuk klausa.



**Gambar 2.** Grafik Persentase Bentuk Linguistik

### **PENUTUP**

Hasil penelitian ujaran kebencian pada akun instagram @nyinyir\_update\_official menunjukkan fenomena bahwa ketidaksukaan atau kebencian adalah dorongan yang mampu membuat netizen kreatif mengungkapkan perasaannya dengan berbagai cara. Setidaknya peneliti menemukan sembilan cara mengungkapkan kebencian yang dilakukan netizen. Sembilan cara itu menggunakan logika berpikir yang sama yaitu menempatkan sasaran pada posisi rendah. Cara merendahnya adalah dengan menggunakan rujukan yang maknanya bernuansa negatif.

Sembilan cara yang dimaksud adalah: (1) keadaan 32 ujaran kebencian, (2) binatang 13 ujaran kebencian, (3) bagian tubuh 23 ujaran kebencian, (4) benda 10 ujaran kebencian, (5) aktivitas 4 ujaran kebencian, (6) makhluk halus 6 ujaran kebencian, (7) kekerabatan 10 ujaran kebencian, (8) profesi 4 ujaran kebencian, (9) seruan 2 ujaran kebencian. Sedangkan dilihat dari bentuk linguistik yang digunakan ditemukan 28 kata ujaran kebencian, 35 frasa ujaran kebencian, 37 klausa ujaran kebencian.

Ujaran kebencian bagaimanapun adalah ekspresi dari sikap netizen dalam merespons berita. Postingan akun instagram @nyinyir\_update\_official telah memancing banyak respons netizen yang sebagian besar diungkapkan dengan kebencian. Bentuknya bisa apa saja, dari

aspek bahasa bentuknya bisa kata, frasa, dan klausa/kalimat. Dari aspek teknik mengungkapkan kebencian, setidaknya ada cara mencaci dengan menggunakan sembilan macam rujukan. Dalam hal kesantunan berbahasa, kecenderungan ini memprihatinkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Sosiolinguistik: Teori, Peran dan Fungsinya terhadap Kajian Bahasa Sastra. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Andriani, M., Udasmoro, W., Salsano, R., & Hardini, T. I. (2022). Stymie patterns: The case of French-language learning in Indonesian universities. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 180–189. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46548>
- Andriyani, A. A. A. D. (2022). Kesantunan Dalam Bergosip Pedagang Di Pasar Tradisional (Politeness in Gossiping: A Case of Traders In Traditional Markets) Dua Orang atau Lebih yang Sangat Berperan dalam Regulasi Sosial Kehidupan Masyarakat. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 131–142.
- Anis, M. Y., Sari, L., & Yuliarti, M. S. (2018). Reception Messages of Hate Speech among the Teenagers in the Global World: An Attempt to Gain the Good Quality of Labor Demands. *KnE Social Sciences*, 3(11), 1318. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2850>
- Ardhianti, M., & Indayani. (2022). Tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari elemen dan fungsi konteks kultural di media sosial Tik-Tok Indonesia. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 143–159. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19235>
- Astuti, S. S. P., Fadilah, N. N., & Sobari, T. (2018). Referen Makian Bahasa Dalam Media Sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1(No.3), 391–396. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/733>
- Fahmi, Rai Iqsandri, & Rizana. (2020). Penerapan Sanksi Terhadap Pelaku Ujaran Kebencian di Pengadilan Negeri Pekanbaru. *Jurnal Hukum Respublica*, 20(1), 14–28. <https://doi.org/10.31849/respublica.v20i1.6017>
- Haniza, N. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Pola Pikir, Kepribadian dan Kesehatan Mental Manusia. *Nucl. Phys.*, 1, 21–31. <https://doi.org/10.24905/jcose.v1i1.11>
- Hidayati, Aflina, & Arifuddin. (2021). Hate Speech on Social Media: A Pragmatic Approach. *KnE Social Sciences*.
- Himawan, R., & Zamzani. (2022). Analisis bahasa pelaku ujaran kebencian berpotensi hukum terhadap Lesty Kejora pada laman instagram@Lambe\_Turah: Kajian linguistik forensik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 23–31. <https://doi.org/10.24036/117303-019883>
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Indriyana, S. N., & Pangesti, F. (2022). Kritik dan Sarkasme Pada Kinerja Gubernur Anies Baswedan di Twitter: Kajian Sosolinguistik (Criticism and Sarcasm on the Performance of Governor Anies Baswedan on Twitter: A Sosolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 100. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.10113>
- Laksana, I. K. D., & Sudipa, I. N. (2021). The hoax news text on social media: A critical discourse study. *International Journal of English Language Studies*, 3(10), 14–21. <https://doi.org/10.32996/ijels.2021.3.10.3>
- M Djafar, A., & Mardika, F. (2020). *Meredam Kebencian Satu Dekade Pemantauan Siar Kebencian Keagamaan di Indonesia*. Vol. 21(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Moleong, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (15 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, G., & Sudjalil, S. (2021). Tipe modifikasi fonem kata serapan asing ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar online berbahasa Indonesia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16206>
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2018). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Nomor 1). Cakra Books. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
- Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksun, H. (2022). Tuturan Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 189. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4198>
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House). *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950>
- Ramadani, S. (2021). *Pengaruh Sensation-Seeking Terhadap Munculnya Cyberbullying*.
- Salma, A. N. (2019). Defining Digital Literacy in the Age of Computational Propaganda and Hate Spin Politics. *KnE Social Sciences*, 2019, 323–338. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4945>
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19–24. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Setiawan, F., Dwi Achmad Prasetya, A., Surya Putra Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, R., Al Hikmah Surabaya, S., Kebonsari Elveka, J., Jambangan, K., Surabaya, K., & Artikel, S. (2022). *Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online*. 8(2), 224–237. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Shabrina, S. N., & Setiawan, T. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik (Analysis of hoax texts about bank information. *Kembara: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 492–507. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Skinner, B. . (1953). *Science and Human Behavior*.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1–26.
- Wijana, P. D. I. D. P., & Rohmadi, M. (2012). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis* (IV). Pustaka Pelajar.
- Wijayanto, D. E. (2017). Tinjauan Yuridis Ujaran Kebencian Dimedia Sosial Diinjau Dari Undang Undang No 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Yang Telah Diperbarui Di Dalam Undang Undang No 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Independent*, 5(2), 35. <https://doi.org/10.30736/ji.v5i2.70>
- Yinghan, G. (2020). Analisis kata-kata serapan dari dialek min nan dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pena Indonesia*, 6(2), 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v6n2.p1-20>